



# Prefiks N- pada Bahasa Gaul di Media Sosial

Annas Rohmanda Purbaningrum<sup>1\*</sup>, Bakdal Ginanjar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

## ABSTRACT

*This study aims to describe the use of the prefix N- in colloquial Indonesian on social media from a morphological perspective. In standard Indonesian, the prefix N- functions to form action verbs through the allomorph meN-, meng-, meny-, and men-. However, in colloquial language, this prefix undergoes changes in morphophonemic patterns as well as shifts in semantic categories. The data were collected using observation and note-taking techniques from social media posts and comments that contain the use of the prefix N-. The analysis was conducted using the distributional method with the Immediate Constituent Analysis (ICA) technique. The findings show that the prefix N- is realized in the forms Ng-, Ny-, and Nge- without consistently following standard morphophonemic rules. In addition, N- no longer forms action verbs but instead produces expressive predicates that indicate intensity of properties, visual qualities, or resemblance, as seen in forms such as nganjing, nyandu, and ngevisual. This indicates the presence of productive morphological innovation in modern colloquial Indonesian.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan prefiks N- dalam bahasa gaul di media sosial dari perspektif morfologi. Prefiks N- pada bahasa Indonesia baku berfungsi membentuk verba aksi melalui alomorf *meN-*, *meng-*, *meny-*, dan *men-*. Akan tetapi, dalam bahasa gaul, prefiks ini mengalami perubahan pola morfofonemis serta pergeseran kategori makna. Data penelitian diperoleh melalui teknik simak dan catat terhadap unggahan serta komentar di media sosial yang memuat penggunaan prefiks N-. Analisis dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks N- direalisasikan dalam bentuk *Ng-*, *Ny-*, dan *Nge-* tanpa selalu mengikuti kaidah morfofonemis baku. Selain itu, prefiks N- tidak lagi membentuk verba aksi, tetapi menghasilkan predikat ekspresif yang menandai intensitas sifat, kualitas visual, atau kemiripan, seperti pada bentuk *nganjing*, *nyandu*, dan *ngevisual*. Hal ini menunjukkan adanya inovasi morfologis yang produktif dalam bahasa gaul modern.

## KONTAK

[Annasrohmandap235@student.uns.ac.id](mailto:Annasrohmandap235@student.uns.ac.id)

## KATA KUNCI

Bahasa Gaul,  
Media Sosial, Prefiks

Received: 12/12/2025

Revised: 16/05/2026

Accepted: 17/05/2026

Online: 22/05/2026

Published: 22/05/2026



Risenologi is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International Public Licence](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC-BY 4.0)

## PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang diatur oleh kaidah tertentu dalam proses pembentukan kata. Salah satu cabang linguistik yang secara khusus mengkaji kaidah tersebut adalah morfologi. Menurut Katamba (1993), morfologi membahas morfem sebagai satuan terkecil bahasa dan proses penggabungannya menjadi kata. Sejalan dengan itu, Ramlan (2012) menyatakan bahwa morfologi mencakup kajian mengenai morfem dan struktur kata. Salah satu proses penting dalam morfologi adalah afiksasi, yaitu penambahan unsur terikat pada kata dasar untuk membentuk kata baru. Matthews (1997) mengklasifikasikan afiksasi ke dalam beberapa jenis, seperti prefiks, sufiks, infiks, sirkumfiks, dan superfiks. Di antara jenis tersebut, prefiks merupakan afiks yang ditempatkan di awal kata dasar (Alwi *et al.*, 1998).

Dalam perkembangannya, penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat mengalami dinamika yang signifikan, terutama melalui munculnya bahasa gaul di ruang digital. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kosakata, tetapi juga proses morfologis, termasuk penggunaan prefiks. Salah satu bentuk yang menarik adalah prefiks N- yang dalam bahasa baku berfungsi membentuk verba aksi, seperti menyapu dan mengajar. Akan tetapi, dalam penggunaan bahasa gaul, prefiks tersebut mengalami perluasan fungsi dan menghasilkan bentuk, seperti *nyoto* dan *nganjing* yang tidak lagi semata-mata menyatakan tindakan, melainkan berfungsi sebagai ekspresi sikap, emosi, atau penilaian penutur. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari fungsi gramatikal ke fungsi ekspresif.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa prefiks N- tidak hanya mengalami perubahan secara morfofonemik, tetapi juga perubahan makna dan fungsi dalam konteks penggunaan aktual. Menurut Moeliono (2017), makna baku merujuk pada bentuk yang telah distandarisasi dalam tata bahasa resmi sehingga penggunaan di luar kaidah tersebut berpotensi mengaburkan batas antara ragam baku dan nonbaku. Kondisi ini menjadi

semakin relevan untuk dikaji mengingat intensitas penggunaan bahasa gaul di media sosial, seperti TikTok dan X yang berperan besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda.

Penelitian lain mengenai prefiks pernah dilakukan oleh Gandura *et al.*, (2021) yang berfokus pada penggunaan dan penulisan prefiks yang ditinjau secara morfofonemik dalam teks berita politik pada koran harian Gorontalo Post edisi Oktober 2020. Selanjutnya, penelitian Sumarwah *et al.*, (2024) bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menggunakan prefiks di- dan meN- sesuai kaidah morfologi bahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian Rachman *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa pemelajar BIPA Yale menggunakan 15 kata yang mengandung prefiks di- dan ter- dari total 9.664 kata yang mereka tulis. Selanjutnya, penelitian Nurliza *et al.*, (2025) yang menyoroti penggunaan afiks *Ng-* dalam bahasa gaul di media sosial beserta padanannya dalam ragam formal dengan tujuan memetakan bentuk dan pola afiksasi sekaligus mengungkap keterkaitan antara bentuk informal dan bentuk formalnya. Bahasa gaul merupakan bahasa khas remaja, di mana kata-katanya diubah sedemikian rupa sehingga hanya bisa dimengerti di kalangan mereka sendiri dan dapat dimengerti oleh remaja itu sendiri (Sarwono, 2004). Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus menyoroti perluasan fungsi morfologis prefiks *N-* menjadi bentuk ekspresif dalam bahasa gaul masih terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam memahami bagaimana perubahan fungsi tersebut terjadi dan bagaimana kaitannya dengan sistem morfologi bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prefiks *N-* dalam bahasa gaul secara morfologis meliputi bentuk tuturan, proses pembentukan, dan makna yang dihasilkannya, serta membandingkannya dengan kaidah dalam bahasa Indonesia baku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya terkait dinamika afiksasi dalam ragam nonbaku, serta memberikan pemahaman mengenai hubungan antara struktur bahasa dan fungsi ekspresif dalam penggunaan bahasa gaul di era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis kata-kata tertulis atau lisan terhadap objek yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi prefiks *N-* dalam bahasa gaul di media sosial serta berfokus pada bagaimana prefiks *N-* mengalami proses morfofonemis dan perubahan makna yang awalnya sebagai bermakna aksi menjadi bermakna ekspresif.

Sumber data penelitian ini berupa unggahan dan komentar pengguna media sosial, yaitu X dan TikTok. Data penelitian berupa satuan bahasa yang mengandung penggunaan prefiks *N-*, baik dalam bentuk kata maupun frasa yang muncul dalam unggahan dan komentar tersebut. Data difokuskan pada bentuk yang menunjukkan penggunaan prefiks *N-* dalam konteks bahasa gaul. Kemudian, data dikumpulkan melalui metode simak. Menurut Mahsun (2011), metode simak merupakan metode untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa penutur. Peneliti hanya berperan sebagai penyimak dan pengamat unggahan serta komentar yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat yang digunakan untuk mencatat setiap unggahan dan komentar yang relevan dengan penelitian.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode analisis linguistik yang alat penentunya bersumber dari struktur internal bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu teknik yang menguraikan satuan bahasa ke dalam unsur-unsur pembentuknya secara hierarkis. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan meliputi teknik ganti dan teknik lesap. Teknik ganti digunakan untuk mengganti bentuk dasar atau afiks guna melihat perubahan bentuk dan fungsi, misalnya membandingkan bentuk *nyoto* dengan bentuk bakunya untuk mengidentifikasi penyimpangan morfofonemis. Sementara itu, teknik lesap digunakan untuk menghilangkan unsur tertentu, seperti prefiks *N-* guna mengetahui peran afiks tersebut dalam pembentukan makna.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: pertama, mengidentifikasi bentuk-bentuk yang mengandung prefiks *N-*; kedua, mengelompokkan alomorf prefiks berdasarkan fonem awal kata dasar; ketiga, menganalisis proses morfofonemis melalui penguraian dengan teknik BUL serta pengujian dengan teknik ganti dan lesap; dan terakhir, menafsirkan makna hasil afiksasi dalam konteks penggunaan bahasa gaul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari unggahan di media sosial X serta komentar pada video TikTok yang muncul dalam halaman *For You Page* (FYP) dalam rentang waktu September–Desember 2025, ditemukan 27

kalimat yang mengandung prefiks *N-*. Keseluruhan data ini merepresentasikan penggunaan bahasa oleh penutur, khususnya generasi muda dalam situasi komunikasi informal di media sosial. Secara teoretis, dalam bahasa Indonesia baku, prefiks *meN-* merupakan salah satu afiks derivatif yang memiliki fungsi utama sebagai pembentuk verba, khususnya verba aktif. Prefiks ini memiliki sejumlah alomorf, yaitu *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, dan *meny-* yang kemunculannya ditentukan oleh fonem awal kata dasar. Akan tetapi, hasil analisis terhadap data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan prefiks *N-* dalam bahasa gaul tidak sepenuhnya mengikuti kaidah morfologi bahasa Indonesia baku. Meskipun dalam beberapa kasus masih ditemukan pola yang selaras dengan sistem baku, secara umum terjadi berbagai bentuk penyimpangan yang justru menunjukkan adanya inovasi linguistik. Oleh karena itu, analisis terhadap data penelitian ini difokuskan pada realisasi morfofonemis prefiks *N-*, distribusi prefiks *N-*, serta perubahan fungsi prefiks *N-* dalam bahasa gaul.

**Tabel 1.** Realisasi Prefiks dan Maknanya dalam Bahasa Gaul

| Realisasi Prefiks | Jumlah | Kata Dasar | Bentuk Baku                 | Bentuk dalam Bahasa Gaul | Makna                                  |
|-------------------|--------|------------|-----------------------------|--------------------------|----------------------------------------|
| Ng-               | 15     | Anjing     | meN- + Anjing = Menganjing  | Nganjing                 | Sangat menjengkelkan                   |
|                   |        | Abang      | meN- + Abang = Mengabang    | Ngabang                  | Memiliki aura kakak laki-laki          |
|                   |        | Alis       | meN- + Alis = Mengalis      | Ngalis                   | Alisnya sangat tebal atau terbentuk    |
|                   |        | Guru       | meN- + Guru = Mengguru      | Ngguru                   | Memiliki aura seperti guru             |
|                   |        | Irung      | meN- + Irung = Mengirung    | Ngirung                  | Hidung yang sangat mencolok atau khas  |
|                   |        | Idol       | meN- + Idol = Mengidol      | Ngidol                   | Sangat seperti idol                    |
|                   |        | Kaldu      | meN- + Kaldu = Mengaldu     | Ngaldu                   | Rasa kaldu sangat kuat                 |
|                   |        | Kampung    | meN- + Kampung = Mengampung | Ngampung                 | Sangat kampung atau tradisional        |
|                   |        | Kandang    | meN- + Kandang = Mengandang | Ngandang                 | Sangat beraroma atau bernuansa kandang |
|                   |        | Keju       | meN- + Keju = Mengeju       | Ngeju                    | Rasa keju sangat kuat                  |
|                   |        | Kuah       | meN- + Kuah = Menguah       | Nguah                    | Rasa kuah sangat kuat                  |
|                   |        | Kuku       | meN- + Kuku = Menguku       | Nguku                    | Sangat mencolok seperti kuku           |
|                   |        | Kuning     | meN- + Kuning = Menguning   | Nguning                  | Sangat kuning                          |
|                   |        | Oranye     | meN- + Oren = Mengoren      | Ngoren                   | Sangat oranye                          |
|                   |        | Ujian      | meN- + Ujian = Mengujian    | Ngujian                  | Sangat bernuansa ujian                 |
| Ny-               | 7      | Candu      | meN- + Candu = Menyandu     | Nyandu                   | Sangat membuat ketagihan               |
|                   |        | Cokelat    | meN- + Cokelat              | Nyokelat                 | Rasa cokelat sangat kuat               |
|                   |        | Cireng     | meN- + Cireng               | Nyireng                  | Sangat mirip cireng                    |
|                   |        | Sate       | meN- + Sate                 | Nyate                    | Sangat khas sate                       |

|      |   |        |               |           |                           |
|------|---|--------|---------------|-----------|---------------------------|
|      |   | Soto   | meN- + Soto   | Nyoto     | Sangat khas soto          |
|      |   | Susu   | meN- + Susu   | Nyusu     | Sangat terasa susu        |
|      |   | Sendok | meN- + Sendok | Nyendok   | Sangat menyerupai sendok  |
| Nge- | 5 | Bayi   | meN- + Bayi   | Ngebayi   | Sangat lucu seperti bayi  |
|      |   | Daging | meN- + Daging | Ngedaging | Rasa daging sangat kuat   |
|      |   | Dosen  | meN- + Dosen  | Ngedosen  | Sangat mirip dosen        |
|      |   | Julid  | meN- + Julid  | Ngejulid  | Sangat julid              |
|      |   | Visual | meN- + Visual | Ngevisual | Sangat visual dan menarik |

### Realisasi Morfofonemis Prefiks N-

Berdasarkan Tabel 1, realisasi prefiks dalam bahasa gaul menunjukkan variasi bentuk yang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Dalam data yang dianalisis, prefiks *N-* direalisasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu *Ng-*, *Ny-*, dan *Nge-*. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan karakteristik morfofonemis yang berbeda.

#### A. Realisasi *N-* menjadi *Ng-*

Realisasi prefiks *N-* menjadi *Ng-* merupakan pola yang paling dominan ditemukan dalam data penelitian ini. Secara umum, dalam bahasa Indonesia baku, bentuk ekuivalen dengan *Ng-* adalah alomorf *meng-* yang muncul ketika prefiks *meN-* bertemu dengan kata dasar yang diawali oleh fonem vokal. Dalam konteks bahasa gaul, bentuk tersebut mengalami penyederhanaan menjadi *Ng-*. Hal ini tampak pada data berikut.

- (1) *anj nya nganjing bgt* 🤔🤔 (@cancer girl, TikTok, 14 September 2025)

Data 1 menunjukkan adanya kata *nganjing* yang merupakan hasil dari *N-* + *anjing*. Kata *anjing* diawali dengan huruf vokal sehingga prefiks *N-* pada kata tersebut direalisasikan menjadi *Ng-*. Pada bahasa gaul, frasa *nganjing banget* digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu memiliki karakteristik anjing, yaitu sifat ekstrem, keterlaluan, menjengkelkan, sesuai dengan konteks dalam pembicaraan. Dengan demikian, kata *nganjing* merupakan bentuk penguatan sifat tidak sebagai verba, seperti pada umumnya.

- (2) *fattah abangnya tuh ngabang banget ya ke pirang* 🤔🤔 (@Hi Sprinkles, TikTok, 17 September 2025)

Pada data 2, bentuk yang dianalisis adalah kata *ngabang*, hasil dari *N-* + *abang*. *Abang* merupakan padanan kata dari “kakak laki-laki” sehingga kata tersebut memiliki makna bahwa seseorang memiliki *vibe* atau aura sosok kakak laki-laki, yaitu maskulin dan berpikiran dewasa. Dalam bahasa baku Indonesia, tidak ditemukan kata *mengabang* karena merupakan bentuk tidak berterima. Selain itu, sama seperti pada data 1, kata *abang* diawali dengan huruf vokal sehingga direalisasikan dengan *Ng-* menjadi *Nga-*.

- (3) *alis nya ngalis banget* (@nnayy, TikTok, 24 September 2025)

Pada data 3, bentuk *ngalis* berasal dari proses *N-* + *alis*. Dalam bahasa baku, bentuk seperti *mengalis* tidak digunakan karena *alis* merupakan nomina. Akan tetapi, dalam bahasa gaul, pembatasan kelas kata untuk prefiks *N-* tidak lagi diterapkan. Frasa *alisnya ngalis banget* memiliki makna bahwa *alis* seseorang sangat-sangat berbentuk seperti *alis*, yaitu tebal dan berbentuk. Kata *ngalis* pada data 3 tersebut digunakan untuk menyatakan intensitas visual seseorang.

- (4) *aura gurunya ngguru banget* ☺ (@An-nisa, TikTok, 24 Oktober 2025)

Pada data 4, ditemukan kata *ngguru* yang merupakan hasil dari prefiks *N-* + *guru*. Secara aturan morfologi bahasa Indonesia, bentuk tersebut merupakan turunan tidak baku dari pola *meN-*. Akan tetapi, bentuk

*mengguru* merupakan kata yang tidak berterima dan tidak memiliki makna. Nomina *guru* tidak termasuk jenis nomina yang dapat ditransitifkan untuk kemudian membentuk verba baru (misalnya *mengajar*, *menasibati*, dan sebagainya). Meskipun demikian, kata *ngguru* dalam bahasa gaul kerap digunakan dan memiliki makna bahwa seseorang “terlihat seperti guru”, baik dari sikap, gaya bicara, pakaian, atau auranya.

(5) *irung nya ngirung banget* (@lik aja, TikTok, 27 September 2025)

Pada data 5, bentuk *ngirung* terbentuk dari prefiks *N-* + *irung* (“hidung”). Kata ini dalam morfologi bahasa Indonesia tidak memiliki padanan baku yang berterima. Akan tetapi, bentuk *ngirung* dalam bahasa gaul biasa digunakan untuk mengatakan bahwa seseorang memiliki hidung yang khas, menonjol, atau bahkan mencolok. Dengan kata lain, seseorang tersebut memiliki hidung yang dapat dikatakan “sempurna” oleh mayoritas orang.

(6) *leowon mukanya ngidol bgt* 🤩 (@ccyld~, TikTok, 26 September 2025)

Bentuk *ngidol* pada data 6 berasal dari prefiks *N-* + *idol*. Dalam bahasa gaul, kata ini memiliki makna bahwa seseorang (dalam konteks percakapan adalah Leo dan Sungwon) memiliki kesan visual seperti idol, yaitu tampan dan karismatik.

(7) *baso barga 10k dengan porsi melimpah kaldu yang ngaldu banget..* (@kelaparhan, X, 9 September 2025)

Bentuk *ngaldu* pada data 7 terbentuk dari pertemuan antara prefiks *N-* + *kaldu*. Secara morfologi baku, padanan formalnya bisa saja terbentuk sebagai *mengkaldu*, tetapi bentuk ini tidak pernah dipakai dan tidak memiliki makna tindakan. Nomina kaldu tidak dapat mengalami derivasi menjadi verba aksi dalam bahasa Indonesia. Secara konteks bahasa gaul, bentuk *ngaldu* memiliki makna bahwa bakso yang terdapat pada konteks percakapan memiliki rasa kaldu yang sangat kuat dan kaya akan rempah.

(8) *tipikal orang yang klo jadi food vloger pasti ngomongnya “ini rasanya ngeju banget, nyokelat banget”* (@aikido, TikTok, 30 Agustus 2025)

Data 8 menunjukkan adanya bentuk prefiks *N-* yang kerap digunakan dalam bahasa kuliner, yaitu *ngeju banget*. Kata *ngeju* berasal dari prefiks *N-* + *keju* dan biasa digunakan ketika seseorang merasakan bahwa saat ia memakan keju maka kejuanya sangat terasa. Hal tersebut menginterpretasikan intensitas rasa keju yang kuat dalam suatu makanan.

(9) *dia blm nyoba rasa daging kurban yg rasanya ngandang bgt* (@aluna, TikTok, 22 September 2025)

Bentuk *ngandang* pada data 9 terbentuk dari prefiks *N-* + *kandang*. Dalam bahasa Indonesia baku, kata *mengandang* tidak memiliki makna sehingga secara morfologis kata tersebut tidak berterima. Akan tetapi, bentuk *ngandang* dalam bahasa gaul memiliki makna ekspresif, yaitu ‘sangat seperti kandang’, baik dari aroma, rasa, suasana maupun aroma dari hewan ternak.

(10) *kuku nya nguku banget* (@Hilmennnn, TikTok, 25 September 2025)

Pada data ini, *nguku* merupakan hasil dari prefiks *N-* + *kuku*. Dalam bahasa Indonesia baku tidak ada bentuk *menguku*, karena *kuku* adalah nomina dan tidak dapat diturunkan menjadi verba aksi. Dalam bahasa gaul, *nguku* bermakna ‘sangat terlihat seperti kuku’, biasanya mengacu pada bentuk kuku yang mencolok, panjang, rapi, atau unik.

(11) *busetttt kuningnya nguning bgt* (@ssoftiecakes\_, TikTok, 29 September 2025)

Kata *nguning* adalah kombinasi prefiks *N-* + *kuning* (adjektiva). Dalam bahasa Indonesia baku terdapat bentuk *menguning*, bermakna menjadi kuning dalam proses perubahan warna. Sementara itu, bentuk *nguning* memiliki makna sangat kuning atau intensitas warna kuning tersebut sangat kuat.

(12) *kuahnya tuh **nguah** banget* (@Im\_\_Niss, TikTok, 27 September 2025)

Bentuk *nguah* berasal dari prefiks *N-* + *kuah* (nomina). Dalam bahasa baku, tidak ada bentuk *mengkuah* atau *mengkuahi* dengan makna yang wajar. Dalam konteks bahasa gaul, *nguah* berarti ‘memiliki rasa atau karakter kuah yang sangat kuat’. Prefiks *Ng-* kembali berfungsi sebagai penanda evaluasi intensif. Data *nguah* menunjukkan fleksibilitas penggunaan prefiks *N-* pada nomina makanan atau sifat kuliner, sejalan dengan data *ngaldu* sebelumnya.

(13) *kampungnya itu **ngampung** banget* (@atheoo1, TikTok, 28 September 2025)

Bentuk *ngampung* merupakan hasil prefiks *N-* + *kampung*. Dalam bahasa baku tidak ada bentuk *mengkampung* karena kata *kampung* tidak dapat ditransitifkan. Bentuk ini kerap digunakan untuk menyebutkan bahwa situasi, suasana, atau perilaku seseorang dianggap tradisional atau bahkan tidak sopan.

(14) *mangkok orehnya tuuh **ngoren** banget* (@sindzzz cntk, TikTok, 24 September 2025)

Pada data 14, muncul bentuk *ngoren* yang dibentuk melalui prefiks *N-* + *oren* (*oranye*). Dalam bahasa Indonesia baku tidak terdapat bentuk *mengoren* karena adjektiva *oren* tidak produktif untuk diberi prefiks *meN-*. Dalam bahasa gaul, *ngoren* memiliki makna ‘sangat oranye’ sehingga prefiks *Ng-* berfungsi sebagai penanda intensifikasi pada adjektiva warna.

(15) *ujiannya **ngujian** bgtt* 🤔 (@18180\_o, TikTok, 21 Oktober 2025)

Pada data 15 ditemukan bentuk *ngujian* yang dibentuk melalui prefiks *N-* + *ujian*. Dalam bahasa Indonesia baku, *ujian* sebagai nomina tidak dapat diberi prefiks *meN-* sehingga bentuk *mengujian* tidak berterima. Dalam bahasa gaul, *ngujian* mengalami pergeseran fungsi menjadi predikat ekspresif dengan makna ‘sangat seperti ujian’ atau ‘bernuansa ujian’.

Pada data (1), (2), (3), (5), (6), (14), dan (15) bentuk *N-* berubah menjadi *Ng-* saat bertemu dengan fonem berkata dasar huruf vokal. Akan tetapi, dalam data (4), (7), (8), (9), (10), (11), (12), dan (13) ditemukan adanya perubahan *N-* menjadi *Ng-* saat bertemu dengan fonem berkata dasar huruf konsonan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola ini tidak terbatas pada fonem dasar berawalan vokal saja.

B. Realisasi *N-* menjadi *Ny-*

Realisasi prefiks *N-* menjadi *Ny-* dalam data penelitian ini menunjukkan tingkat keteraturan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk *Ng-* dan *Nge-*. Hal ini disebabkan karena pola *Ny-* masih cukup konsisten mengikuti kaidah morfofonemis bahasa Indonesia baku, khususnya dalam kasus ketika prefiks *meN-* bertemu dengan kata dasar yang diawali oleh fonem /c/ dan /s/. Hal ini tampak pada data berikut.

(16) *gw suka banget karakter valerian ini cara dia ngomong cara dia jalan cara dia natap orng apa lagi klo dia udh manggil “mama” itu **nyandu** banget*. (@xxx\_etxml, TikTok, 12 September 2025)

Pada data 16, ditemukan bentuk *N-* + *candu* yang menghasilkan kata *nyandu*. Prefiks *N-* dalam kata tersebut terjadi proses asimilasi karena bertemu dengan fonem /c/. Dalam konteks kalimat di atas, kata *nyandu* tidak lagi dipahami sebagai verba tindakan, yaitu “melakukan kegiatan kecanduan”. Akan tetapi, maknanya berubah menjadi bentuk ekspresif yang menggambarkan intensitas sifat, yaitu “sangat candu”. Kata *nyandu banget* menandakan evaluasi emosional dari penutur bahwa karakter tersebut memiliki daya tarik yang kuat.

(17) *tipikal orang yang klo jadi food vloger pasti ngomongnya “ini rasanya ngeju banget, **nyokelat** banget* (@aikido, TikTok, 30 Agustus 2025)

Kata dasar *cokelat* dimulai dengan /c/ sehingga prefiks *N-* diasimilasikan menjadi *Ny-*. Pada bahasa baku, kata *menyokelatkan* akan berfungsi sebagai verba. Berbeda dengan hal tersebut, kata *nyokelat* dalam bahasa gaul mengalami perubahan fungsi menjadi kata sifat ekspresif. Kata ini memiliki makna yang menunjukkan adanya intensitas rasa, yaitu “sangat cokelat” atau “rasa coklatnya sangat cokelat”.

(18) *nyireng bgt* 🤪🤪🤪🤪 (@ell, TikTok, 22 September 2025)

Pada data 18 ditemukan frasa *nyireng banget*, kata *nyireng* dalam frasa tersebut berasal dari *N-* + *cireng* → *nyireng*. Kata tersebut mengalami pergeseran makna, yaitu “melakukan tindakan seperti cireng” menjadi kata sebagai penanda kualitas yang bermakna “sangat mirip cireng”, biasanya merujuk pada tekstur, rasa, atau tampilan yang dominan khas cireng. Bentuk ini digunakan secara hiperbolis untuk mengekspresikan ciri yang dinilai sangat kuat atau menonjol.

(19) *Makan sate malem gini rasanya nyate banget*. (@berrychiszy cake, X, 26 Agustus 2025)

Pada kalimat *Makan sate malem gini rasanya nyate banget*, bentuk *nyate* terbentuk dari prefiks *N-* + *sate*. Secara morfofonemis, perubahan ini sejalan dengan kaidah bahasa Indonesia baku, yaitu bahwa prefiks *meN-* akan beralomorf meny- jika bertemu dengan fonem /s/ karena terjadi penyesuaian titik artikulasi dari /n/ ke /Ny/. Meskipun mengikuti pola fonologis baku, penggunaan *nyate* dalam konteks bahasa gaul tidak membentuk verba aksi sebagaimana pada bentuk baku *menyate*, melainkan berfungsi sebagai predikat ekspresif untuk menggambarkan bahwa “rasa atau suasana yang ditimbulkan seperti sate.”

(20) *Aku dah bayangin elu diculik anjirr terus memberontak terus tbib mengeluarkan yel yel teknik. Nah pasti habis itu minta soto yang nyoto banget kann* (@rurubiyaa, X, 30 Agustus 2025)

Pada ungkapan *soto yang nyoto banget*, bentuk *nyoto* terbentuk melalui proses *N-* + *soto*. Prefiks *N-* kembali berasimilasi menjadi *Ny-* karena kata dasar *soto* berawalan /s/. Hasil afiksasi ini tidak membentuk verba aksi seperti dalam bahasa baku, tetapi membentuk kata yang berfungsi memberi penekanan bahwa sesuatu memiliki ciri khas soto yang kuat.

(21) *padahal influencer disini kalo ngereview, susunya nyusu banget* 🤪 (@juli, TikTok, 30 Agustus 2025)

Pada data ini, bentuk yang dianalisis adalah *nyusu* yang merupakan hasil proses afiksasi antara prefiks *N-* + *susu*. Secara morfologis, bentuk ini setara dengan pola baku *menyusu*, tetapi dalam bahasa gaul terjadi penyederhanaan menjadi *nyusu*. Dalam konteks ini, *nyusu* tidak bermakna “melakukan kegiatan menyusu”, tetapi berfungsi sebagai penanda intensifikasi rasa, yaitu “sangat susu” atau “ciri susunya sangat kuat”. Hal ini menegaskan bahwa dalam bahasa gaul, prefiks *Ny-* tidak membentuk verba aksi, tetapi membentuk predikat ekspresif yang menegaskan ciri suatu benda.

(22) *sendoknya tu nyendok banget* (@putryyoonaa, TikTok, 25 September 2025)

Data 22, yaitu bentuk *nyendok* berasal dari proses afiksasi antara prefiks *N-* + *sendok*. Kata *nyendok* dalam bahasa gaul tidak digunakan untuk mengungkapkan kegiatan *menyendok* atau mengambil sesuatu dengan sendok tetapi digunakan untuk menunjukkan ekspresi hiperbolis, yaitu “sangat seperti sendok”. Pada data 4, prefiks *Ny-* digunakan untuk memberikan penekanan sifat.

Berdasarkan data (16) hingga (22) diketahui bahwa secara morfofonemis perubahan yang terjadi masih sesuai dengan pola bahasa Indonesia baku. Akan tetapi, fungsi dari bentuk tersebut mengalami perubahan yang signifikan. Dalam bahasa Indonesia baku, bentuk *menyate* dan *menyusu* digunakan untuk menyatakan tindakan. Sementara itu, bentuk tersebut dalam bahasa gaul digunakan untuk menyatakan kualitas atau intensitas sifat. Sebagai contoh, frasa *nyokelat banget* tidak berarti “melakukan tindakan cokelat”, melainkan “memiliki rasa cokelat yang kuat”. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari makna aksi menjadi makna deskriptif.

#### C. Realisasi *N-* menjadi *Nge-*

Realisasi prefiks *N-* menjadi *Nge-* merupakan bentuk paling inovatif dalam penelitian ini. Berbeda dengan *Ng-* dan *Ny-* yang masih memiliki keterkaitan dengan morfofonemis bahasa Indonesia baku, bentuk *Nge-* menunjukkan penyimpangan yang lebih jauh. Hal ini tampak pada data berikut.

(23) *visual yg ngevisual bgt knp underrated sih* (@fhy., TikTok, 29 Oktober 2025)

Pada data 23, muncul bentuk *ngevisual* yang dibentuk dari prefiks *N-* + *visual*. Bentuk *mengvisual* dalam bahasa Indonesia yang baku tidak ada sehingga secara morfologis bentuk ini tidak berterima. Dalam penggunaan bahasa gaul, *ngevisual* bermakna ‘sangat visual’, yakni menggambarkan seseorang yang memiliki penampilan sangat menarik atau memenuhi standar estetika tertentu.

(24) *bayi nya ngebayi bgt* (@ryujinyk, X, 1 November 2025)

Pada data 24, bentuk *ngebayi* terbentuk melalui proses *N-* + *bayi*. Kata *bayi* diawali dengan fonem /b/, sehingga prefiks *N-* mengalami proses asimilasi nasal dan berubah menjadi alomorf *Ng-*. Akan tetapi, pada tata bahasa baku bahasa Indonesia apabila prefiks *N-* bertemu dengan fonem /b/ maka akan direalisasikan menjadi *membayi*, seperti pada kata *membaca*. Dari sisi makna, kata *ngebayi* tidak bermakna “melakukan tindakan seperti bayi”, tetapi menunjukkan adanya sifat seperti bayi. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat lucu, mungil, atau bertingkah seperti bayi pada umumnya.

(25) *baso harga 10k dengan porsi melimpah kaldu yang ngaldu banget, pangsit yang mangsit bgt, dagingnya yang ngedaging bgt. i love kantin fikom af by. aduh. mau lagi. terus dilanjut bcanda bareng sama artis, aza, abel, fai, nay, prenda. love my girls* (@kelaparan, X, 9 September 2025)

Bentuk *ngedaging* pada data 25 menunjukkan adanya pergeseran pola dari kaidah morfologi baku menuju bentuk ekspresif yang lebih bebas. Secara aturan morfologi bahasa Indonesia, kata dasar *daging* yang diawali fonem /d/ semestinya mengalami prefiksasi *meN-* menjadi *mendaging*. Akan tetapi, dalam ragam bahasa gaul, penutur tidak mengikuti pola baku tersebut dan justru memilih alomorf *Nge-*. Pemilihan bentuk *Nge-* tidaklah hasil asimilasi fonologis seperti pada bahasa baku, melainkan merupakan ciri khas dari sistem morfologi bahasa gaul yang menempatkan *Nge-* sebagai prefiks serbaguna untuk membentuk kata berfungsi ekspresif.

(26) *muka dosennya ngedosen banget jirr* 🤔🤔🤔 (@uranus\_0.o, TikTok, 3 Oktober 2025)

Kata *ngedosen* berasal dari *N-* + *dosen*. Awalan *d* seharusnya memicu alomorf *men-*, tetapi bahasa gaul kembali menggunakan bentuk tetap *nge-* sebagai prefiks. Hal ini memperlihatkan analisis ulang morfologis di mana *nge-* telah dianggap sebagai satuan afiks mandiri. Secara makna, *ngedosen* berarti “sangat seperti dosen”, misalnya cara berbicara, ekspresi wajah, atau wibawa yang muncul dari orang tersebut. Maknanya tetap berada pada pola intensifikasi ekspresif.

(27) *stella mukanya ngejulid bgtt* 🤔🤔🤔🤔 (@hoon\_girlfriend, TikTok, 25 Oktober 2025)

Pada data ini, *ngejulid* terbentuk dari prefiks *N-* + *julid*. Kata *julid* sendiri merupakan adjektiva dalam bahasa gaul yang berarti sinis, suka mengomentari orang, atau berperilaku menyindir. Dalam bahasa baku, tidak ada bentuk *menjulid* atau *mengjulid* karena tidak sesuai dengan aturan pembentukan verba *meN-*. Bentuk tersebut memiliki makna “bersikap sangat julid”.

### Distribusi Prefiks *N-* dalam Bahasa Gaul

Distribusi prefiks *N-* dalam bahasa gaul menunjukkan karakteristik yang sangat fleksibel dan tidak lagi terikat pada batasan kelas kata sebagaimana dalam bahasa Indonesia baku. Dalam sistem bahasa Indonesia, prefiks *meN-* memiliki distribusi yang relatif terbatas, umumnya digunakan untuk membentuk verba dari kata dasar tertentu. Akan tetapi, dalam bahasa gaul, prefiks *N-* dapat melekat pada hampir semua jenis kata dasar tanpa mempertimbangkan kategori leksikalnya secara ketat.

Berdasarkan data penelitian, prefiks *N-* dapat melekat pada nomina, seperti *anjing*, *dosen*, *kampung*, *kuah*, *kuku*, serta pada adjektiva, seperti *kuning* dan *julid*. Selain itu, prefiks ini juga produktif pada kata serapan, seperti *idol* dan *visual*. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi prefiks *N-* dalam bahasa gaul mengalami perluasan distribusi morfologi yang signifikan. Dengan kata lain, prefiks *N-* dalam bahasa gaul menjadi lebih bebas dan produktif dalam penggunaannya.

### Perubahan Fungsi Prefiks *N-* dalam Bahasa Gaul

Perubahan fungsi merupakan aspek yang paling menonjol dalam penggunaan prefiks dalam bahasa gaul. Prefiks *N-* dalam bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai pembentuk verba yang menyatakan tindakan proses.

Akan tetapi, dalam data penelitian ini, fungsi tersebut mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Prefiks *N-* tidak lagi digunakan untuk membentuk verba aksi, tetapi berfungsi sebagai penanda intensitas, evaluasi, dan kemiripan sifat. Sebagai contoh, bentuk *ngedosen* tidak berarti “melakukan aktivitas sebagai dosen”, melainkan menunjukkan bahwa seseorang memiliki karakteristik seperti dosen.

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi gramatikal, dari fungsi verba menuju fungsi deskriptif-ekspresif. Fungsi baru ini lebih berkaitan dengan makna dalam komunikasi daripada struktur sintaksis. Selain itu, perubahan ini mencerminkan adanya inovasi morfologis, bahasa mengalami perubahan fungsi akibat penggunaan yang berulang dalam konteks komunikasi tertentu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 27 data dari media sosial, dapat disimpulkan bahwa prefiks *N-* dalam bahasa gaul menunjukkan pola pembentukan yang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah morfologi bahasa Indonesia baku dan mengalami perubahan struktur sehingga membentuk pola baru yang lebih ekspresif. Dari sisi bentuk, prefiks *N-* tetap memperlihatkan proses asimilasi sebagaimana dalam bahasa Indonesia baku, menghasilkan bentuk *Ng-*, *Ny-*, dan *Nge-*. Namun, dalam bahasa gaul pemilihan bentuk tidak lagi ditentukan oleh aturan baku, melainkan oleh kecenderungan penutur untuk menggunakan bentuk yang lebih ringkas, netral, dan produktif, terutama bentuk *Ng-* yang paling dominan. Dari sisi makna, prefiks *N-* tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk verba aksi, tetapi juga mengalami pergeseran fungsi menjadi pembentuk predikat ekspresif. Bentuk seperti *nganjing*, *ngecowo*, *nyandu*, *ngedaging*, *nyato*, dan *nyendok* digunakan untuk mengekspresikan intensitas sifat, kualitas visual, kemiripan, atau kekhasan tertentu dari objek yang dibicarakan. Dengan demikian, prefiks *N-* dalam bahasa gaul lebih berfungsi sebagai penanda intensifikasi dibandingkan penanda tindakan sebagaimana prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia baku.

Selain itu, ditemukan bahwa jumlah suku kata pada kata dasar diduga turut memengaruhi pemilihan alomorf serta makna yang dihasilkan. Pada kata dasar bersuku satu, seperti *gym* dan *kos*, bentuk prefiks yang muncul cenderung menggunakan alomorf *nge-*, sehingga menjadi *ngegym* dan *ngekos*. Sebaliknya, pada kata dasar yang terdiri atas lebih dari satu suku kata, prefiks *N-* cenderung mengalami pergeseran makna ke arah ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa variasi penggunaan prefiks *N-* dalam bahasa gaul tidak hanya dipengaruhi faktor fonologis, tetapi juga jumlah suku kata pada kata dasar yang berpotensi menentukan bentuk dan makna hasil prefiksasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Darjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moelion, S. M. (1998). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Gandura, C., Umar, F. A., & Muslimin. (2021). Pemakaian dan penulisan prefiks dalam teks berita politik pada koran harian Gorontalo Post Edisi Oktober 2020. *Jambura: Journal of Linguistics and Literature*, 2(2), 112–119. <https://doi.org/10.37905/jill.v2i2.13082>
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. Macmillan Education.
- Mahsun, M. (2011). *Metode penelitian bahasa: Tabapan, strategi, dan teknik*. PT Raja Grafindo Persada.
- Matthews, P. H. (1997). *Morphology*. Cambridge University Press.
- Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (4th ed.)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurliza, N. S., Hidayah, N., Azzahra, S. V., & Ginanjar, B. (2025). Afiks *Ng-* pada bahasa gaul di media sosial beserta padanan formalnya: Kajian morfologi. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 81–98. <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.673>
- Rachman, A., Henanggil, M. D. F., Sari, H. Y., & Putri, D. S. (2024). Penggunaan prefiks *Di-* dan *Ter-* oleh pemelajar BIPA: Kajian berbasis linguistik korpus. *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora*, 1, 122–127. <https://doi.org/10.29303/sh.v1i1.950>
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi*. CV. Karya Toha Putra.
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi remaja*. Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode linguistik: Pengantar penelitian bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sumarwah, Agustin, Y., & Ur Rohmah, L. (2024). Prefiks *di-* dan *meN-* pada karangan narasi siswa SMP di Kota Tangerang Selatan. *Widyantara*, 2(2), 127–136. <https://doi.org/10.63629/widyantara.v2i2.127>